

PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA

Delfta Tunjung Baswarani, M.Par.
Universitas 'Aisyiyah Bandung

Pendahuluan

Pariwisata memiliki peran penting di setiap daerah dan menjadi suatu potensi yang dapat meningkatkan pendapatan di setiap daerah. Destinasi wisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah suatu kawasan geografis yang berada di dalam satu atau lebih wilayah administratif yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan masyarakat yang saling terkait untuk melengkapi terciptanya kepariwisataan. Dengan memahami bahwa pariwisata memiliki aspek-aspek yang kompleks didalamnya maka sebuah destinasi wisata jika ingin berkembang dan menghasilkan manfaat yang menguntungkan harus juga memperhatikan banyak aspek tersebut seperti daya tarik wisata (atraksi), aksesibilitas, dan amenities atau fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan wisatawan untuk berwisata.

Pentingnya Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan menurut Ridwan dan Aini (2019) adalah suatu proses melakukan perubahan dengan terencana pada kawasan dari segi sosial, ekonomi, lingkungan, infrastruktur dan sebagainya. Pengembangan sangat terkait dengan perencanaan, karena dalam suatu pengembangan pastilah membutuhkan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan adalah sejenis pembuatan keputusan dan

pembuatan kebijakan, perencanaan terlibat dengan serangkaian keputusan yang saling bergantung dan terkait secara sistematis daripada keputusan individu (Hall, 2008). Permintaan untuk merencanakan serta terlibatnya pemerintah dalam proses pengembangan adalah respon khas dari dampak pengembangan pariwisata yang tidak diinginkan terutama pada tingkat daerah. Perencanaan sebaiknya dianggap sebagai elemen penting dalam memastikan pembangunan tujuan wisata yang berkelanjutan, maka dari itu perencanaan dan pengembangan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam tahap-tahapnya. Melakukan perencanaan dalam pengembangan destinasi wisata diperlukan menurut Ridwan dan Aini (2019) karena faktor-faktor berikut:

1. **Kegiatan pariwisata dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.** Kegiatan wisata sangat mungkin untuk menimbulkan dampak negatif dari segi sosial budaya, lingkungan, serta ekonomi yang dapat berdampak ke masyarakat lokal yang tinggal di destinasi wisata. Namun selain itu terdapat pula dampak positif yang dapat menguntungkan untuk masyarakat. Adanya perencanaan bertujuan agar saat adanya pengembangan dapat mengarah pada upaya memaksimalkan dampak positif pariwisata dari segi sosial budaya, lingkungan, serta ekonomi dan meminimalkan dampak negatifnya.
2. **Selalu ada pergeseran dan perubahan-perubahan permintaan pasar saat ini ataupun di masa yang akan datang.** Oleh sebab itu, dalam mengembangkan destinasi wisata perlu merencanakan dengan melihat apa yang diinginkan pasar saat ini atau masuk ke dalam pasar sesuai dengan potensi yang sudah

ada. Seiring persaingan yang semakin ketat mulai berkembang di pasar pariwisata, maka destinasi berusaha untuk meningkatkan aspek atraksi, sarana dan prasarana agar dapat terus menarik bagi pengunjung atau setidaknya memperpanjang siklus hidup produk mereka (Hall, 2008).

3. **Tercapainya kemajuan dan perkembangan pariwisata di destinasi wisata.** Kemajuan dan pengembangan yang ada harus dapat sesuai dengan harapan yang diinginkan sesuai dengan sasaran dari segi sosial budaya, lingkungan, serta ekonomi.
4. **Terorganisir semua unsur dalam kegiatan pariwisata secara terkonsep dan sistematis.** Pariwisata adalah multi sektor dan multi disiplin ilmu sehingga melibatkan bermacam pelaku pariwisata serta industri yang memiliki peran penting dalam pariwisata, sehingga perencanaan yang terkonsep dan sistematis akan membantu pengembangan destinasi wisata menjadi lebih mudah.

Pentingnya pengembang destinasi wisata menurut McIntosh and Goeldner (1986) dalam Hall (2008) menonjolkan pada kebutuhan untuk memperluas keterlibatan masyarakat di pariwisata di dalam tujuan pengembangan pariwisata yang mana harus bertujuan sebagai berikut:

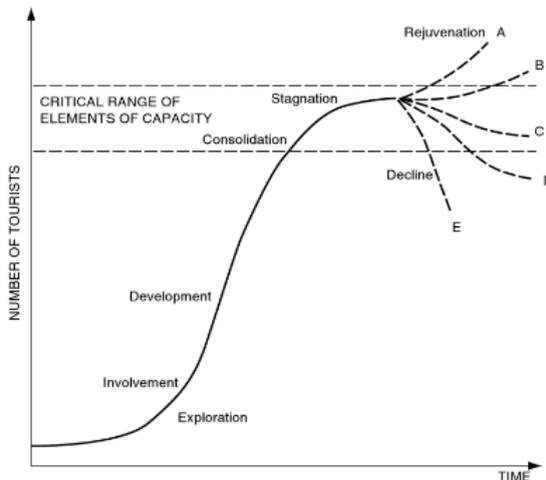
1. Menyediakan kerangka kerja untuk meningkatkan standar hidup masyarakat lokal melalui manfaat ekonomi dari pariwisata.
2. Mengembangkan sebuah infrastruktur dan menyediakan fasilitas rekreasi untuk masyarakat serta pengunjung.
3. Memastikan bahwa jenis pembangunan di dalam pusat pengunjung dan resort sesuai dengan tujuan kawasan.

4. Membangun program pembangunan yang konsisten dengan filosofi budaya, sosial dan ekonomi pemerintah dan masyarakat di daerah tuan rumah
5. Mengoptimalkan kepuasan pengunjung

Siklus hidup pengembangan destinasi wisata

Suatu kawasan wisata selalu akan mengalami proses siklus hidup dalam pengembangannya. Sejauh ini konsep yang populer mengenai siklus hidup destinasi wisata adalah konsep yang dikemukakan oleh Butler (1980).

Gambar 7.1.
Siklus Hidup Pengembangan Destinasi pariwisata



Sumber: Butler (1980)

Terdapat fase-fase yang dialami destinasi wisata di setiap waktunya yang dikemukakan Ridwan dan Aini (2019) yaitu berikut ini:

1. *Exploration*

Fase ini disebut dengan fase penemuan atau eksplorasi yaitu saat destinasi wisata baru mulai ditemukan serta masih terbatas untuk dikunjungi. Saat berada di fase ini maka destinasi jenis ini

walaupun terbatas namun diminati wisatawan tipe alosentris yang memiliki sifat petualan serta lebih berminat untuk mengunjungi tempat yang belum diketahui secara luas.

2. *Involvement*

Involvement atau keterlibatan ini bermula dari meningkatnya pengunjung sehingga sudah mulai bermunculan berbagai fasilitas untuk wisatawan yang ditujukan oleh masyarakat lokal. Di tahap ini sudah mulai banyak terjadi interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan sehingga masyarakat lokal mulai mengubah pola sosialnya.

3. *Development*

Fase ini adalah fase pembangunan yang ditandai dengan adanya investasi luar negeri. Di fase ini suatu destinasi mulai terbuka, promosi mulai semakin intens, serta fasilitas untuk wisatawan sudah mulai terisi atau terganti dengan fasilitas yang lebih canggih serta memiliki standar internasional. Daya tarik wisata buatan sudah mulai bermunculan, adanya kegiatan ekspor dan impor merupakan suatu keharusan untuk dapat memenuhi keinginan wisatawan, mulai muncul juga tenaga kerja asing.

4. *Consolidation*

Tahap ini menunjukkan bahwa pariwisata menjadi sektor yang dominan pada struktur ekonomi suatu destinasi sehingga perekonomian didominasi oleh perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata yang memiliki jaringan internasional. Pada tahap ini kunjungan wisatawan sudah lebih bertambah lagi daripada tahap sebelumnya dan masih terus naik.

5. *Stagnation*

Daya dukung sudah sangat terlampaui di berbagai sisi baik secara ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan. Di tahap ini, daya tarik wisata buatan sudah mendominasi jika dibandingkan dengan daya tarik wisata alami atau asli baik daya tarik wisata budaya maupun alam. Tahap ini juga ditandai dengan citra awal suatu destinasi yang sudah mulai luntur, serta sudah tidak lagi terkenal.

6. *Rejuvenation*

Fase ini merupakan fase peremajaan yang ditandai dengan perubahan secara dramatis dari berbagai pihak. Peremajaan ini dapat terjadi karena terdapat inovasi dan kreativitas untuk memanfaatkan sumber daya pariwisata yang belum dimanfaatkan secara baik sehingga kondisi destinasi yang sebelumnya buruk dapat terselamatkan.

7. *Decline*

Wisatawan sudah mulai berpindah ke destinasi wisata yang baru atau pesaing destinasi lainnya walaupun masih ada sedikit wisatawan dari sebelumnya. Terdapat banyak fasilitas yang dialihfungsikan untuk kegiatan yang bukan tergolong pariwisata. Destinasi di tahap ini menjadi tidak menarik bagi wisatawan. Destinasi wisata di tahap ini dapat menjadi destinasi wisata dengan kelas srendah atau bahkan kehilangan citra diri menjadi destinasi wisata.

Menurut hasil penelitian Javed dan Tučková (2020) dalam pengembangan destinasi wisata, keterlibatan pemerintah dalam proses pengembangan itu bagaimanapun adalah hal yang krusial dan pengembangan atau itu harus dapat dikendalikan. Terdapat contoh

bahwa dari negara di Asia pasifik hasilnya menunjukkan di Cina dekat pada tahap *Consolidation*, India di tahap antara *Involvement* dan *Development*, lalu Pakistan ada di tahap *Exploration* dan *Involvement*. Melihat dari hasil itu sehingga tingkat keterlibatan pemerintah yang lebih rendah diperlukan untuk Cina, tingkat keterlibatan pemerintah lebih tinggi diperlukan untuk India dan Pakistan untuk dapat meningkatkan persaingan.

Sumber Daya Pariwisata

Ada 3 sumber daya pariwisata yaitu sumber daya budaya, sumber daya alam, dan sumber daya buatan manusia. Sumber daya merupakan potensi yang mempunyai nilai materi yang dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga memberikan manfaat baik secara ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar.

Menurut Chiriko dan Hawassa (2020), sumber daya budaya adalah setiap fitur budaya, berwujud atau tidak berwujud yang tersedia di suatu negara, wilayah atau daerah, yang dapat memberikan insentif kepada wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata budaya. Pada sumber daya budaya yang dikonsumsi oleh wisatawan, kekayaan budaya suatu daerah perlu diubah menjadi komoditas yang dikembangkan dan dipasarkan. Menurut Ridwan dan Aini (2019) dalam pariwisata, budaya adalah aspek yang mempunyai peranan penting pada pengembangan di destinasi wisata. Budaya adalah suatu karya buatan manusia yang berupa benda (artefak), adat istiadat, kesenian, perilaku dan banyak hal yang memiliki nilai budaya dan sejarah sehingga dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya.

Sumber daya alam merupakan semua bahan yang berupa benda yang ada secara alami dan terdapat di alam sehingga dapat dimanfaatkan manusia untuk melangsungkan hidupnya. Terdapat 2 jenis sumber daya alam yaitu hayati (makhluk hidup) dan non hayati (benda mati).

Faktor-faktor Perencanaan Destinasi Wisata

Ada berbagai faktor yang perlu diperhatikan dalam merencanakan suatu destinasi menurut Sunaryo (2013) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan daya tarik wisata
Daya tarik akan menciptakan motivasi serta keinginan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Ada beragam contoh dari daya tarik wisata seperti arsitektur bangunan (candi, piramida, monument, masjid, gereja, pura, dan lain sebagainya).
2. Pengembangan amenities dan akomodasi wisata
Amenitas dan akomodasi wisata sangat penting untuk menunjang kegiatan wisata para wisatawan. Pada faktor ini mencakup pengembangan pada fasilitas dasar seperti ATM, akomodasi, pusat informasi pariwisata, serta pusat perbelanjaan.
3. Pengembangan aksesibilitas
Aksesibilitas merupakan beragam bentuk sarana dan prasarana untuk dapat menunjang wisatawan mencapai lokasi destinasi wisata. Hal ini bisa berupa transportasi, petunjuk jalan, bandar udara, terminal, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai destinasi wisata, serta biaya untuk perjalanan menuju destinasi wisata.

Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Isu mengenai keberlanjutan sudah muncul dalam dekade terakhir di abad ke-20. Berdasarkan Mason (2020), konsep keberlanjutan muncul

dari gagasan pembangunan berkelanjutan. Di dalam *World Commission on Environment and Development* tahun 1987, dinyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan yaitu memenuhi tujuan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konferensi Globe 90 yang diadakan di Kanada. Delegasi konferensi Globe 90 di Kanada menyarankan lima tujuan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang lebih besar tentang kontribusi signifikan yang dapat dilakukan pariwisata terhadap lingkungan dan ekonomi
2. Untuk mempromosikan pemerataan dan pembangunan
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tuan rumah
4. Untuk memberikan kualitas pengalaman yang tinggi bagi pengunjung
5. Untuk menjaga kualitas lingkungan.

Konsep pariwisata berkelanjutan berubah dari akhir dekade abad 20 dan awal abad 21, lebih ditekankan pada faktor lingkungan faktor sosial, serta faktor ekonomi. Beberapa pendapat menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan berhubungan terutama dengan isu masyarakat, dan pendapat-pendapat lain yang menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan berhubungan dengan pekerjaan dan industri pariwisata, fokus lainnya lagi pada konservasi lingkungan yang terancam.

Sebuah studi oleh Than et al (2020) menunjukkan pengaruh keterlibatan masyarakat terhadap keberlanjutan destinasi untuk destinasi komunitas dan destinasi spiritual di Vietnam yang menunjukkan berikut:

1. Keterikatan komunitas memiliki efek langsung pada manfaat yang dirasakan dan keberlanjutan destinasi.
2. Sementara dukungan warga memiliki efek langsung pada manfaat yang dirasakan, secara tidak langsung mempengaruhi keberlanjutan destinasi.
3. Destinasi komunitas memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi daripada destinasi spiritual. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan tiga saran bagi pemerintah daerah, pembuat kebijakan, dan warga untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan dari tujuan wisata lokal mereka, termasuk diversifikasi produk wisata lokal, mendorong partisipasi masyarakat dalam program pembangunan pariwisata, dan meningkatnya manfaat yang diharapkan dalam kebijakan pengembangan pariwisata daerah.

Dampak Pembangunan Pariwisata

Pariwisata sebagai suatu sektor yang melibatkan banyak orang dalam beraktivitas baik dari sisi wisatawan maupun pengelola pastinya akan menimbulkan banyak dampak. Pariwisata adalah salah satu bentuk aktivitas manusia yang signifikan, dapat memberikan dampak yang besar. Dampak tersebut sangat terlihat di kawasan destinasi, di mana wisatawan berinteraksi dengan lingkungan, ekonomi, budaya, dan masyarakat setempat (Mason, 2020). Sehingga dapat ditarik poin penting bahwa dampak dari pembangunan pariwisata terbagi menjadi 3 yaitu dampak positif dan negatif yang muncul dari sisi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dampak ekonomi yang muncul.

Pada lingkungan alam jika dilihat dari keseluruhan, menurut Newsome (2020), industri wisata alam dan margasatwa dunia

memiliki ketergantungan yang besar dan vital terhadap integritas lingkungan alam, kebutuhan akan akses yang siap pakai ke kawasan lindung, dan kebutuhan untuk menjaga populasi satwa liar. Kemudian baru-baru ini telah ada diskusi tentang degradasi situs pariwisata dan kawasan lindung yang disebabkan oleh meningkatnya kemacetan dan penggunaan yang tidak tepat, pariwisata berlebihan (*overtourism*), dan dampak gabungan dari akses dan pengembangan pariwisata yang tidak terkendali. Ditambah lagi tekanan untuk karakteristik lingkungan alam untuk pariwisata semakin buruk karena pengelolaan kawasan lindung yang buruk dan tidak efektif, tingkat tekanan untuk bentang alam seperti meningkatnya urbanisasi dan pertanian serta perubahan iklim.

Sebagai salah satu contoh adalah sebuah studi di Guizhou oleh Su (2019) yang mengestimasi emisi karbon dari industri pariwisata Guizhou dari 2011-2015 yang menunjukkan tren pertumbuhan yang pesat, bahwa industri katering akomodasi pariwisata menyumbang proporsi tinggi dalam emisi karbon. Pemerintah, perusahaan pariwisata, dan wisatawan adalah tiga pelaku utama dalam pembangunan pariwisata rendah karbon dan dalam mewujudkan pengembangan sumber daya pariwisata rendah karbon Guizhou, pariwisata rendah karbon perlu dibentuk dengan perlunya peran dari ketiga pelaku utama sebagai berikut:

1. Pemerintah yang memimpin peran dalam meningkatkan kebijakan serta regulasi.
2. Wisatawan dengan mempromosikan konsep karbon rendah dan menguatkan daya tarik dalam rendah karbon.

3. Perusahaan dengan mematuhi prinsip rendah karbon dan mempromosikan persaingan yang sehat

Dampak positif pengembangan destinasi wisata pada lingkungan adalah pendapatan yang dihasilkan dari kunjungan ke situs daya tarik alam yang digunakan untuk memulihkan dan memelihara daya tarik, serta meningkatkan minat pengunjung akan pentingnya lingkungan alam dan oleh karena itu kemauan yang lebih besar untuk mendukung langkah-langkah untuk melindungi lingkungan (Mason, 2020).

Pengembangan pariwisata juga berdampak pada sosial dan budaya di masyarakat destinasi wisata. Pariwisata adalah kegiatan bisnis global, dengan demikian pariwisata menghadirkan tantangan yang berkembang dalam hal budaya sosial tradisional. Dampak positif dari segi sosial budaya dari pengembangan pariwisata adalah kebangkitan kegiatan seni atau kerajinan tradisional sebagai akibat dari permintaan wisatawan (Mason, 2020). Namun dengan terus berkembangnya industri pariwisata, budaya sosial tradisional telah berubah secara dramatis di banyak situs Warisan Dunia, ditambah lagi pertumbuhan ketergantungan ekonomi di banyak daerah pada industri pariwisata telah membawa perubahan yang tak terhindarkan dalam persepsi banyak penduduk seperti contohnya penduduk pedesaan.

Perubahan ini mencakup dampak pengembangan pariwisata dan efisiensi ekonominya terhadap nilai-nilai tradisional, gaya hidup, dan hubungan interpersonal penduduk di desa-desa kuno yang berfungsi sebagai situs warisan dunia. Menurut Mason (2020), dampak negatif sosial-budaya dapat mencakup hilangnya identitas budaya, terutama ketika wisatawan berasal dari negara maju dan destinasi wisata

berada di negara berkembang. Ini terjadi ketika penduduk negara berkembang meniru aktivitas para pengunjung yang berasal dari negara maju. Ini mungkin dimulai sebagai perilaku yang dianggap relatif tidak berbahaya, seperti keinginan untuk memakai jeans bermerek dan mengonsumsi makanan dan minuman cepat saji bermerek, tetapi dapat berupa aktivitas yang jauh lebih tidak diinginkan seperti penggunaan narkoba dan prostitusi. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata adalah katalis utama perubahan nilai-nilai moral penduduk setempat (Zhuang, Yao, & Li, 2019).

Mason (2020) mengemukakan bahwa manfaat positif ekonomi terhadap pengembangan pariwisata biasanya termasuk kontribusi terhadap ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja. Namun perlu diperhatikan bahwa terdapat juga dampak negatif ekonomi dari pengembangan destinasi wisata yaitu kenaikan harga tanah, rumah dan bahkan harga makanan di tujuan wisata, yang menjadi sangat nyata selama musim liburan.

Pengembangan destinasi wisata diharapkan dapat memperhatikan potensi wisata yang ada serta dampak-dampak negative dan positif yang ditimbulkan dari sisi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sehingga dapat tercipta nilai-nilai pariwisata berkelanjutan yang timbul di destinasi wisata yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. (2004). The tourism area life cycle in the twenty-first century. *A companion to tourism*, 159-170.
- Chiriko, A., & Hawassa, E. (2020). Assessing the marketability of cultural resources as a tourism product: A case of cultural tourism resources in Sidama, Ethiopia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(1), 1-16.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism planning: Policies, processes and relationships*. Pearson education.
- Javed, M., & Tučková, Z. (2020). The role of government in tourism competitiveness and tourism area life cycle model. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(9), 997-1011.
- Mason, P. (2020). *Tourism impacts, planning and management*. Routledge.
- Newsome, D. (2021), "The collapse of tourism and its impact on wildlife tourism destinations", *Journal of Tourism Futures*, Vol. 7 No. 3, pp. 295-302.
- Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan pengembangan daerah tujuan pariwisata*. Deepublish.
- Su, J. (2019). Impact of tourism resource development based on low-carbon mode: a case study of Guizhou ethnic areas. *Ecological processes*, 8(1), 1-7.
- Than, T. T., Kieu, T. P. H., Pham, T. A. D., Hoang, T. C. V., Tran, T. H., Nguyen, H. D., & DAO, T. K. (2020). Impact of community attachment and resident's support on destination sustainability: Evidence from spiritual and community destination in Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 361-369.
- Zhuang, X., Yao, Y., & Li, J. (2019). Sociocultural impacts of tourism on residents of world cultural heritage sites in China. *Sustainability*, 11(3), 840.

Biodata Penulis

Delfta Tunjung Baswarani, M.Par.



Penulis mulai di dunia keilmuan pariwisata sejak menempuh pendidikan strata 1 di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (sekarang Poltekpar NHI Bandung) pada program studi akomodasi dan katering yang selesai pada tahun 2015. Penulis pernah bekerja di perusahaan transportasi sebelum kemudian melanjutkan pendidikan strata 2 di program studi perencanaan kepariwisataan Institut Teknologi Bandung yang pada pertengahan tahun 2017 dan lulus di Januari 2019. Pengalaman praktisi, penulis pernah bekerja di perusahaan BUMN yang bergerak di bidang pariwisata. Saat ini penulis memilih untuk fokus menjadi Dosen dan aktif melakukan tugas wajib tridharma perguruan tinggi di Universitas 'Aisyiyah Bandung. Penulis memiliki minat pada pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata berkelanjutan, serta pariwisata berbasis sejarah dan budaya. Penulis berharap dapat memiliki kontribusi yang positif terhadap dunia pariwisata di Indonesia.

Email Penulis: delftatb@gmail.com